BAB IV

NILAI SAKRALITAS *WE LULIK* DALAM RITUS *HALO LIA* DI KAMPUNG *HALIREN* DESA LAKAN MAU-KABUPATEN BELU

1.1 Gambaran Umum Nilai Sakralitas

1.1.1 Konsep Nilai

Nilai berasal dari kata bahasa Inggris "*value*", dari kata Latin "*valere*" yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, kuat.[1] Term nilai kemudian dikembangkan dalam beberapa pengertian: *pertama*; harkat: kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, berguna dan dapat menjadi obyek kepentingan; *Kedua*; keistimewaan: apa yang dihargai, dinilai tinggi atau dihargai sebagai suatu kebaikan. Nilai adalah sifat yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan. Nilai bukanlah mutu benda atau unsur dari benda tetapi sebagai sifat atau kwualitas dari obyek yang dikatakan baik. Nilai dapat menyempurnakan yang ada guna menemukan jawaban seluruhnya sesuai dengan yang ada. Nilai didasarkan atas tatanan yang ada dan kekuatan insani diukur oleh nilai.[2]

Meskipun semua nilai itu berharga, namun tidak semua nilai itu sama tingkatannya. Menurut Max Scheler, nilai itu senyatanya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Dalam penjelasannya mengenai hirarki nilai-nilai, Max Scheler, sebagaimana dikutip Risieri Frondizi, mengelompokkan nilai-nilai dalam empat tingkatan sebagai berikut: [3]

Pertama, nilai-nilai kenikmatan. Dalam tingkatan ini, terdapat deretan nilai-nilai yang mengenakkan dan tidak mengenakkan, yang membuat orang senang dan menderita.

---

[1] Lorens Bagus, ***Kamus Filsafat***, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm. 713
[2]***Ibid***., hlm.572
[3]Risieri Frondizi, ***Pengantar Filsafat Nilai,*** (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), hlm. 128-131

Kedua, nilai- nilai kehidupan. Dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, seperti kesehatan, kesegaran badan, pendidikan dan kesejahteraan umum.

Ketiga, nilai-nilai kejiwaan. Dalam tingkatan ini, terdapat nilai-nilai kejiwaan yang sama sekali tidak tergantung pada keadaan jasmani maupun lingkungan. Nilai-nilai itu ialah: keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.

Keempat, nilai-nilai kerohanian. Dalam tingkatan ini, terdapat modalitas nilai dari yang suci dan tak suci. Nilai-nilai ini terutama menyangkut nilai-nilai pribadi, terutama mengenai Allah sebagai pribadi tertinggi.

Dalam hubungan dengan empat hirarki nilai, peneliti akan mendalami nilai pada tingkatan kedua yakni nilai-nilai kehidupan, dengan tujuan menemukan nilai-nilai yang bersifat mendidik dalam ritus *Halo Lia* yang memiliki peranan besar dalam membentuk sifat dan karakter masyarakat di Kampung *Haliren*.

Dalam hubungan dengan nilai-nilai kehidupan, nilai-nilai masih dapat dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain sebagai berikut:

1. Nilai budaya yakni nilai yang berkaitan dengan pemikiran, kebiasaan dan hasil karya cipta manusia yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat.
2. Nilai moral, berkaitan dengan perbuatan baik yang menjadi dasar kehidupan masyarakat.
3. Nilai agama, nilai yang mendasari perbuatan seseorang atas dasar pertimbangan kepercayaan bahwa sesuatu itu dipandang benar berdasarkan ajaran agama.
4. Nilai sosial adalah nilai yang dianut oleh suatu masyarakat, mengenai apa yang baik dan buruk oleh suatu masyarakat.

Dari berbagai jenis nilai di atas, dalam tulisan ini penulis akan mencoba untuk mendalami nilai-nilai budaya. Penulis akan mendalami pemikiran, kebiasaan serta karya cipta dalam kebudayaan masyarakat *Haliren*. Salah satu kebiasaan dan hasil karya cipta yang akan didalami penulis adalah tuturan-tuturan adat dalam ritus *Halo Lia*, guna menemukan nilai-nilai edukatif dalam ritus *Halo Lia* di Kampung *Haliren*.

1.1.2 Konsep Sakralitas

1.1.2.1 Arti Leksikal

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesi "*Sakral*", berarti Suci atau Kramat.[4] Menurut Mercia Eliade yang sakral itu melampaui daya akal manusia sehingga tidak dapat dipahami sepenuhnya. Yang sakral pertama-tama melalui mitos-mitos, baik mitos kosmogonis maupun asal usul. Bagi Eliade, konsep sakralitas itu lahir dari keyakinan kaum religius akan hadirnya sesuatu yang melampaui apa yang tampak atau orang-orang beragama yang disebut Tuhan.[5]

1.1.2.2 Arti Realis

Mircea Eliade, dalam bukunya *The Scared and The Profane*, menulis.

"for religious man, is only "natural" ; it is always fraught with a religious value. This is easy to understood, for the cosmos is a divine creation; coming from the hands of the gods, the world is empragnated with sacredness".[6]

---

[4] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan***, Op.Cit.,*** hlm. 1246

[5] Harry Susanto, ***Mitos Menurut Pemikiran Eliade,*** (Yokyakarta: Kanisius, 1987), hlm.16

[6] Bagi manusia religious, alam bukan hanya sekedar "natural"; alam selalu penuh dengan nilai religious. Hal ini mudah di pahami bahwa kosmos adalah sebuah ciptaan yang Ilahi; yang berasal dari tangan Tuhan,dunia ini dipenuhi dengan kesakralan".Lih. Mircea Eliade, ***The Scared and The Profane,*** Willard R. Traks(Penerj.), (Orland o: Harcaour Brace Jovanovich,1959), hlm.116

Artinya: “Bagi kaum religius, yang sakral itu hadir dalam kehidupan manusia melalui pewahyuan. Tradisi agama besar, menyadari pewahyuan ini, dan pewahyuan ini tidak akan bermakna jika dibaliknya tidak terdapat yang transenden”.

Eliade mengatakan bahwa manusia sadar akan adanya yang sakral jika dan hanya jika yang sakral itu memanifestasikan dirinya. Bagi Eliade term yang paling cocok untuk menjelaskan pemanivestasian ini adalah hierofani,[7] sebab secara eksplisit hierofani memanivestasikan ke dalam realitas. Dalam konteks ini, manusia seringkali menganggap benda-benda tertentu sebagai benda suci atau kramat karena di dalam dan melaluinya yang sakral hadir dan menampakan diri.

Menurut Mercia Eliade yang sakral itu melampaui daya akal manusia sehingga tidak dapat dipahami sepenuhnya. Yang sakral pertama-tama melalui mitos-mitos, baik mitos kosmogonis maupun asal usul. Bagi Eliade, konsep sakralitas itu lahir dari keyakinan kaum religius akan hadirnya sesuatu yang melampaui apa yang tampak atau orang-orang beragama yang disebut Tuhan.

Bagi kaum religius, yang sakral itu hadir dalam kehidupan manusia melalui pewahyuan. Tradisi agama besar, menyadari pewahyuan ini. Dan pewahyuan ini tidak akan bermakna jika di baliknya tidak terdapat yang transenden.

Eliade mengatakan bahwa manusia sadar akan adanya yang sakral jika dan hanya jika yang sakral itu memanifestasikan dirinya. Bagi Eliade term yang paling cocok untuk

[7] Mircea Eliade dan Lawrence E. Sullivan, ***Hierophony***, dalam Mircea Eliade (ed) “***The Encyclopedia Of Religion Vol5&6,*** (New York/London: Macmillan,1987), hlm.313 Hirofani bersal dari bahasa Yunani, yakni *Hiero*: Sakral; dan Phainein: mempertunjukkan, memamerkan atau lebih tepatnya memanifestasikan. *Hierofani* berarti sebuah term yang dimaksudkan untuk menunjukkan sebuah manifestasi dari yang sakral. Tidak ada yang spesifikasi dalam pemanifestasian itu. Selanjutnya, term herein sendiri ingin menunjukkan menifesyasi dari yang sakral pada semua objek sepanjang sejarah. Ketika yang sakral memanifestasikan diri ke dalam batu atau pohon maka ia tidak mengubah wujud dari objek itu tetapi ia memberikan suatu kekuatan tersendiri akan objek yang berbeda dari kekuatan alam pada umumnya.

menjelaskan pemanivestasian ini adalah hierofani, sebab secara eksplisit hierofani memanifestasikan ke dalam realitas. Dalam konteks ini, manusia seringkali menganggap benda-benda tertentu sebagai benda suci atau keramat karena di dalam dan melaluinya yang sakral hadir dan menampakkan diri.[8]

1.1.2.3 Sakralitas Menurut Kitab Suci

1.1.2.3.1 Menurut Kitab Suci Perjanjian Lama

Dalam Perjanjian Lama (dan juga Perjanjian Baru), Allah dikenal sebagai yang Maha Kudus. Allah adalah sumber segala kekudusan, oleh karena itu segala sesuatu yang berkaitan dengan Yahweh adalah Kudus pula. Misalanya, pada saat Malaikat Allah menampakkan diri dalam bentuk lidah api yang bernyala-nya, lalu Musa ingin mendekatinya, namun Allah melarangnya sebab tempat itu adalah Kudus atau Suci (lih. Kel 3:1-5), hari ke-7 yang diyakini sebagai hari yang Kudus karena diberkati oleh Allah (Kej 2:3), pada hari yang ke-7, yakni hari sabat seluruh bangsa Israel harus memeliharanya, sebab itulah hari yang Kudus (Kel 31: 12-17). Ada pula benda-benda yang sakral, karena benda-benda itu digunakan untuk ritual-ritual suci, misalnya kemah suci (Kel 26:1-37), Mezbah korban bakaran (Kel 27:1-6), pakaian imam (Kel 28:2) dan lain sebagainya.

Dalam Perjanjian Lama terdapat dua sakramen yaitu sunat dan paskah. Sunat suatu sakramen yang mengalirkan darah, melambangkan dialirkannya darah dan kecemaran karena dosa sehingga anugerah Allah akan menembus seluruh kehidupannya (Kej 17:9-14). Paskah juga sakramen mengalirkan darah, yaitu memperingati kurban pengganti kurban yang merupakan tipe untuk menunjuk kepada Kristus. Keluarga yang telah diselamatkan memakan anak domba yang telah disembelih, dan ini melambangkan tindakan iman, sebagaimana makan roti dalam

[8] Harry Susanto, ***Op.Cit.,*** hm. 16

perjamuan Kudus (Kel 12: 21-28). Perjamuan Paskah diadakan sebagai perjanjian antara Yahweh dengan umat-Nya. Perjamuan itu mempunyai dwi arti yakni: perjamuan kepada Yahweh dan perjamuan dengan antar sesama. Intinya bahwa makna sakralitas dalam Perjanjian Lama tidak terlepas dari hubungannya dengan Yahweh.

1.1.2.3.2 Menurut Kitab Suci Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru, selain Allah Tritunggal Maha Kudus makna sakralitas juga selalu dipahami dalam kaitannya dengan Gereja. Perjanjian Baru berisi sejumlah kiasan untuk menunjukkan kekudusan atau kesakralan Gereja, yang masing-masing menekankan beberapa aspek tertentu dari Gereja. Gereja itu disebut: *Pertama*; Tubuh Kristus. Gereja secara universal (Efesus 1: 23; kolose 1: 18) dan Gereja sebagai satu jemaat tunggal (1 Korintus 12:27). Kata itu menekankan akan kesatuan dari Gereja, baik lokal maupun universal dan terutama bersifat organis dan organisme Gereja ini mempunyai hubungan yang vital dengan Tuhan Yesus Kristus sebagai kepala yang Mulia.

Kedua; Bait Roh Kudus atau Bait Allah. Gereja di Korintus disebut sebagai 'Bait Allah' di mana Roh Kudus tinggal (1Korintus 3:16). Dalam Efesus 2:21,23 Paulus menyebut orang percaya bertumbuh dalam "satu bait Tuhan yang kudus", dan mereka dikatakan dibangun bersama-sama sebagai "tempat kediaman Allah dalam Roh". Petrus menyebut orang percaya sebagai batu-batu yang hidup dan menyusun suatu 'rumah rohani' (1 Petrus 2:5). Jelas di sini menunjukkan bahwa Petrus sedang memikirkan sebuah bait. Dan gambaran ini menggambarkan bahwa Gereja adalah Kudus karena Roh Kudus yang tinggal di dalam Gereja memberikan sifat-sifat yang mulia kepada Gereja.

Ketiga; Yerusalem yang di atas, Yerusalem yang baru atau Yerusalem sorgawi. Ketiga istilah ini dapat dijumpai dalam Jemaat Galatia 4:26, Ibrani 12:22, Wahyu 21:2;9-10. Dalam

Perjanjian Lama, Yerusalem disebut sebagai tempat di mana Allah berdiam di antara *kerubim* dan secara simbolis meneguhkan hubungan dengan umat-Nya. Perjanjian baru jelas menganggap Gereja sebagai pendamping spiritual dari Yerusalem lama, sehingga menurut penjelasan ini Gereja adalah tempat kediaman Allah dan walaupun masih ada di dalam dunia, akan tetapi adalah milik dari sesuatu yang bersifat Surgawi.

1.2 Konsep *We Lulik*

Istilah *we lulik* berasal dari kata bahasa *tetun*, yang terdiri dari dua kata yakni: ”we” yang berarti air dan ”lulik” yang berarti suci, keramat, kudus, sakral, *pemali*. Secara riil, dalam pandangan masyarakat Belu, *we lulik* merupakan sebuah sumber mata air yang dipercaya oleh sekelompok komunitas suku tertentu sebagai mata air yang memiliki kekuatan gaib, yang keramat, suci, dan mampu membawa rahmat dan juga malapetaka (bagi yang melanggar aturan adat). Mata air yang dianggap suci dipercaya memiliki penghuni atau penjaga yang disebut *we nain*.[9]

Setiap rumah adat memiliki *we lulik*-nya masing-masing. Keberadaan mata air suci ini tidak terpisahkan dari eksistensi setiap rumah adat. Dalam setiap pembanguna rumah adat, ritual terakhir dari pembangunan tersebut adalah *hatama we foho*. Proses ini diyakini sebagai jalan rahmat bagi setiap warga suku atau anggota rumah adat. Dalam limit waktu tertentu atau berdasarkan tanda tertentu yang diketahui melalui *buka dalan*, setiap warga suku akan melakukan ritual *tunu ba we* untuk memulihkan relasi kembali relasi yang renggang dengan sumber air rahmat.[10]

---

[9] Bapak Markus Mau (Disetujui oleh Enam Narasumber lain), **Wawancara**, 29 Oktober 2017, di Haliren, tersimpan dalam rekaman

[10] Viktor Manek, ***Op.Cit.,*** hlm. 275

1.3 Nilai Sakralitas *We Lulik* Dalam Ritus *Halo Lia*

1.3.1 *We Lulik* Sebagai Sarana Perjumpaan Dengan *Nai Maromak*

Menurut kepercayaan masyarakat setempat, air yang keluar dari sumber mata air keramat itu tidak dapat disamakan dengan sumber air lainnya sebab air tersebut dapat menyucikan. Tidak dapat disangkal bahwa Air merupakan sarana perjumpaan dengan *Nai Maromak* juga sebagai sumber hidup. Namun lebih dari pada itu bagi orang Haliren, air suci selain membersihkan yang kotor dan menjadi sumber hidup, juga berfungsi untuk menyucikan jiwa manusia khususnya masyarakat haliren, agar mereka dapat berjumpa dengan yang ilahi atau dalam bahasa setempat di sebut *Nai Maromak. We lulik* atau air suci ini berada di kampung Haliren, khusus di dalam sebuah hutan yang bernama *we matawai* (sumber air yang melimpah). Berdasarkan alasan ini, maka dalam kehidupan masyarakat Kampung Haliren ketika hendak melakukan sesuatu, misalnya membuka kebun baru, mendirikan rumah adat dan lain sebagainya selalu diawali dengan upacara pemercikan air suci atau *we lulik,* sebagai sarana pembersihan dan penyucian.[11]

Baptisan Kudus memang berkaitan dengan kehidupan bersama dan ibadah bersama dari Gereja Tuhan, maka sudah sewajarnya baptisan dilakukan pada waktu peribadatan jemaat. Orang yang dibaptis mendapat persekutuan dengan Tuhan dan dengan semua orang percaya. Baptisan selalu menggunakan air, dikenal adanya air sebagai simbol utama Sakramen ini.[12] Air mempunyai sifat membersihkan dan membasuh kotoran dari tubuh, maka patut sekali untuk mendapatkan pembersihan dosa manusia, sehingga yang najis menjadi suci karena dibersihkan oleh darah Tuhan Yesus Kristus. Air juga merupakan berkat utama di dalam kehidupan manusia. Baptisan berarti dipersatukan dengan Tuhan dalam kematianNya, supaya sama seperti Kristus

[11] Bapak Alfonsius Bere , ***Wawancara,*** 30 Oktober 2017, di Haliren,tersimpan dalam rekaman
[12] J.B. Banawira, (Editor), ***Baptis, Karisma, Ekaristi,*** (Yogyakarta: Kanisius, 1989), hlm.178

telah dibangkitkan dari antara orang mati oleh kemuliaan Bapa, demikian juga akan hidup dalam hidup yang baru (Roma 6:3-4). Mereka yang dibaptis dalam Kristus "telah mengenakan Kristus" (Galatia 3:27-28). Di dalam kehidupan jemaat hanya Kristus yang berlaku dan bukan kebangsaan manusia, asal-usul manusia, kedudukan ataupun jenisnya. Dalam Kristus telah tercipta suatu kemanusiaan yang baru (2 Korintus 5:17). Itulah Gereja Tuhan, dan orang menjadi anggota Gereja Tuhan dengan dibaptis ke dalam Kristus. Di dalam Gereja Katolik, orang yang dibaptis itu juga diberi tanda salib dengan air yang dipakai untuk membaptis sehingga orang tersebut sudah menjadi milik Kristus dan menjadi milik-Nya yang sah dan tidak dapat dijaring oleh kuasa-kuasa lain.[13]

1.3.2 *We Lulik* Sarana Penyucian

We Lulik berasal dari bahasa Tetun yang terdiri dari dua kata yakni: " *We"* berarti air dan " *Lulik"* yang berarti suci. Dengan demikan secara harafiah "*we lulik*" berarti air suci. Disebut air suci karena menurut kepercayaan masyarakat setempat, air yang keluar dari sumber mata air keramat itu tidak dapat disamakan dengan sumber air lainnya sebab air tersebut dapat menyucikan. Tidak dapat disangkal bahwa Air merupakan sarana pembersihan juga sebagai sumber hidup. Namun lebih dari pada itu bagi orang Haliren, air suci selain membersihkan yang kotor dan menjadi sumber hidup, juga berfungsi untuk menyucikan jiwa manusia khususnya masyarakat Haliren agar mereka dapat berjumpa dengan yang ilahi atau dalam bahasa setempat disebut *Nai Maromak. We lulik* atau air suci ini berada di kampung Haliren, khusus di dalam sebuah hutan yang bernama *we matawai(*'sumber air yang melimpah'*)*. Berdasarkan alasan ini, maka dalam kehidupan masyarakat Kampung Haliren, ketika hendak melakukan sesuatu

[13] Charles Jencks, ***Ensikopedi Perjanjian Lama,*** (Yogyakarta: Kanisius. 1969). hlm.100

misalnya membuka kebun baru, mendirikan rumah adat dan lain sebagainya selalu diawali dengan upacara pemercikan air suci atau *we lulik*, sebagai simbol pembersihan dan penyucian[14].

1.3.3 *We Lulik* sebagai Simbol Kehadiran *Rai Nain*

Misteri kehadiran *Rai Nain* sebagai Yang Sakral dalam *We Lulik* dihayati oleh masyarakat Kampung Haliren sebagai manifestasi tata alam yang dikategorikan sebagai Yang Sakral. Hutan itu di dalamnya ada *we nai'n, rai nai'n* (tuan tanah, tuan air) yang mendukung nilai sakralitasnya, dan menjadikannya sebagai sebuah "pusat ritual", yang menjadi medan perjumpaan antara manusia dengan yang sakral. Tempat-tempat suci biasanya ditemukan dalam semua agama di dunia yang akan dipersembahkan bagi Tuhan dan dipisahkan dari kegiatan biasa dan profan. Tempat-tempat itu adalah tempat suci yang diberkati, di mana manusia religius bertingkah laku secara berbeda daripada ia berada di tempat-tempat profan[15].

We Lulik terletak di dalam satu hutan yang lebat, yang oleh masyarakat setempat disebut *Wematawai* (hutan kramat). Hutan *wematawai* ini merupakan pelindung seluruh anggota masyarakat Haliren dan *Uma Kadikeris*. Dia disapa dalam doa: *Ami Hotu-Hotu Haliren Tomak Ne Mai Hola Matakmalirin Ne iha alas we matawai* (kami semua masyarakat haliren yang mengambil atau menggayung air di dalam hutan we matawai ini, agar kami melaksanakan ritual ini sesuai aturan alam sakral) yang ditafsirkan untuk mendatangkan kemakmuran, kesuburan dan keberlanjutan hidup dalam suku *Kadikeris.* Dia berperan sebagai ibu yang menata kesejahteraan rumah tangga dengan tertib dan penuh kasih. Di dalam *we matawai* (hutan kramat) juga terdapat *koba lalok daton* (tempat sirih pinang), *fahi timir no manu kelen* (rahang babi dan paha ayam). Fungsi dari benda-benda suci ini untuk memperkuat kesakralan. Kehadirannya disimbolkan

[14] Bapak Alfonsius Bere (disetujui oleh enam narasumber lainnya), ***Wawancara,*** 30 oktober 2017, di Haliren,tersimpan dalam rekaman

[15] Dr. Watu Yohanes Vianey, M.Hum, ***Tuhan, Manusia, dan Sa'o Ngaza,*** (Yogyakarta: Kanisius, 2016), hal. 234

dengan beberapa benda atau alat tertentu, itulah yang disebut *be'I sia rai nela* (peninggalan para leluhur) dan di dalamnya roh para dewa atau leluhur hadir. Pemujaan melalui simbol-simbol tertentu di sini bukannya menyembah benda-benda itu melainkan memuja sesuatu yang melampaui kekuatan manusia.

1.4 Nilai Sakralitas *We Lulik* Menurut Masyarakat Haliren

Masyarakat Haliren meyakini bahwa segala sesuatu yang mereka peroleh, bukan merupakan hasil usaha mereka sendiri, melainkan semuanya karena berkat campur tangan Yang Ilahi (*Nai Maromak*). Manusia adalah makhluk yang terbatas. Daya dan kemampuan manusia tidak dapat dibandingkan dengan daya dan kekuatan Yang Ilahi, yang melampaui segala sesuatu yang ada. Dialah yang menciptakan segala sesuatu, Dialah yang menjaga dan melestarikannya, manusia hanya diberi kesempatan untuk menggunakannya.

Menyadari bahwa di hadapan Yang Ilahi, manusia adalah makluk yang terbatas, maka manusia dengan segala kemampuannya melakukan berbagai upaya sebagai ungkapan syukur kepada Yang Ilahi (*Nai Maromak*). Dialah yang menciptakan, melindungi, menuntun, dan memberi berkat bagi manusia. Karena itu, bagi masyarakat haliren dalam melakukan berbagai kegiatan kehidupan, yang menjadi prioritas adalah menyembah dan mengucap syukur kepada Dia yang telah menganugerahkan kepada manusia kesempatan untuk menikmati hasil pemberian-Nya.

Dalam upacara *Halo Lia* dan upacara-upacara adat lainnya, ungkapan sembah syukur dinyatakan dengan penyembelihan hewan kurban (sapi, kerbau dan babi). Penyembelihan hewan ini ditujukan kepada *Matebian* yang diyakini oleh masyarakat Haliren sebagai pengantara kepada Yang Ilahi atau menifestasi Allah yang imanen. Biasanya darah dari

hewan yang dikurbankan direciki pertama-tama ke bumi sebagai bentuk atau simbol ketakberdayaan manusia, dan kedua ke atas semua anggota Suku yang hadir, sebagai simbol penebusan.

Dengan demikian, segala anugerah dan pemberian dari Yang Ilahi ini, perlu dihayati oleh manusia dengan mengucap syukur dan berterima kasih kepada-Nya, baik atas hasil panen maupun atas karunia kesehatan badan yang mereka nikmati dalam suatu masa tertentu.

1.5 Relevansi Bagi Penghayatan Sakralitas Masyarakat Haliren

1.5.1 Dalam Kehidupan Menggereja

Salah satu pokok penting ajaran Katolik yang tercantum dalam sabda Allah dan terus-menerus diwartakan oleh Bapa-Bapa Gereja adalah manusia wajib secara suka rela menjawab Allah dengan beriman.[16] Oleh karena itu, tidak seorangpun dipaksa melawan kemauan untuk memeluk agama. Sebab pada hakekatnya kita menyatakan iman kita dengan kehendak bebas. Oleh karena Yesus Kristus dan dengan perantaraNya kita telah dipanggil untuk menjadi anak-anak Allah. Setiap umat kristiani pada dasarnya dipanggil oleh Allah untuk mencari kekudusannya dengan cara masing-masing. Dan jalan untuk mencapai kesempurnaan itu ialah dengan jalan atau hidup sesuai dengan kehendak Allah, yakni melaksanakan perintah-Nya dan menjauhkan diri dari segala larangan-Nya. Di sini berarti setiap kaum beriman dipanggil untuk hidup seturut apa yang diwariskan oleh Tuhan kepada umat-Nya.

[16] Konsili vatikan II. DEKRIT TENTANG KEBEBASAN BERAGAMA. DIGITTIS HUMANAE.(DH), DALAM R. HARDAWIRYANA, (PENERJ)

Bagi masyarakat Haliren, menjadi pengikut Kristus berarti menyerahkan seluruh diri kepada penyertaan dan penyelenggaraan Tuhan. Dan hal itu diwujudkan dalam kehidupan mereka setiap hari. Untuk membangun keintiman dengan yang memberikan segalanya, mereka mengadakan ritus-ritus, dan salah satunya adalah ritus *Halo Lia*. Ini merupakan hal yang sangat penting karena sebagai sebuah ungkapan syukur sekaligus sebagai bentuk penyembahan kepada Tuhan yang telah memberikan segala sesuatu untuk dinikmati oleh manusia ciptaan-Nya.

Masyarakat Haliren yang seluruhnya beragama Katolik, meyakini bahwa upacara ini semata-mata diarahkan kepada Yang Ilahi. Dengan mengadakan ritus ini, sebenarnya mau ditunjukkan bahwa masyarakat Haliren telah masuk dalam persekutuan keluarga besar Allah. Mereka telah hidup sebagai anak-anak terang yang senantiasa menyadari akan kemahakuasaan Allah.

Ritus *Halo Lia*, yang merupakan warisan para leluhur sangat membantu mereka untuk semakin mempererat hubungan dengan Yang Ilahi yang adalah Pencipta segala sesuatu, yang telah mempercayakan semuanya kepada manusia supaya dengan jerih payah-Nya, manusia dapat menguasainya dan menikmati aneka buah hasilnya (bdk.Kej 1:28-29). Sebagai orang beriman, masyarakat Haliren tidak pernah melupakan keberadaan Tuhan di antara mereka. Hal kecil yang selalu ditonjolkan adalah bahwa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas atau upacara-upacara adat, mereka selalu membuka dan menutupinya dengan doa.

Ritus *Halo Lia* yang merupakan warisan leluhur sangat membantu mereka untuk mempererat hubungan yang intim dengan Tuhan yang adalah pencipta segala seuatu dan

yang telah mempercayakan kepada manusia untuk melestarikan dan menguasainya. Sebagai pemeluk agama Katolik, masyarakat Haliren sungguh-sungguh merasakan cinta Tuhan itu, dan mereka membiarkan cinta-Nya merasuki seluruh unsur kehidupan mereka. Di dalam kebersamaan sebagai satu kesatuan umat Allah, masyarakat Haliren yakin dan percaya bahwa segala sesuatu yang dinikmati, merupakan anugerah dari yang absolut yakni Allah sendiri. Keyakinan inilah yang membawa mereka datang dan bersyukur pada Tuhan.

Masyarakat Haliren percaya bahwa ketika mereka mengadakan ritus *Halo Lia*, Yang Maha Kuasa senantiasa memberkati dan melindungi mereka, dan apa yang dilakukan ini semata-mata merupakan ungkapan keberimanan kepada yang Ilahi. Sebagai orang beriman mereka juga tidak lupa akan eksistensi Tuhan di tengah mereka. Hal kecil yang senantiasa dilakukan adalah mereka selalu mengucapkan doa syukur kepada Tuhan atas segala rahmat yang mereka terima dengan penuh hikmat.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai sakralitas *we lulik* yang terkandung dalam ritus *Halo Lia* sangat relevan dengan kondisi masyarakat Haliren dalam kehidupannya sebagai orang beriman. Mereka adalah anak-anak Allah yang selalu menjadikan Allah sebagai sumber dan tujuan hidup mereka. Dengan menyembah dan mengucap syukur, mereka telah membangun hubungan yang erat dengan Tuhan, Sang Pencipta segala sesuatu. Relevansi inilah yang mendorong mereka semakin teguh percaya dan tetap beriman pada Allah yang adalah asal dan tujuan hidup mereka.

1.5.2 Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Tradisi *Halo Lia* merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan oleh masyarakat Haliren. Hal ini karena ritus *Halo Lia* merupakan tradisi yang diturunkan oleh

para leluhur, untuk menyembah Wujud Tertinggi (*Nai Maromak*) demi keberlangsungan hidup mereka. Ritus *Sau Pena* merupakan ungkapan iman umat kepada Dia yang maha kuasa. Hanya dan melalui ritus ini, Masyarakat Haliren bisa menunjukkan jati diri mereka. Dikatakan demikian karena dalam ritus *Halo Lia* mereka bersama-sama mengingat dan mengenang kembali ikatan batin mereka dengan Yang Ilahi dan juga dengan para leluhur pendiri *Uma*. Kesatuan dan kebersamaan merupakan dasar dan titik pijak masyarakat Haliren untuk membina hubungan sebagai saudara serumah, seasal dan seiman dalam pembatisan.

Halo Lia yang merupakan warisan nenek moyang masyarakat Haliren dan juga merupakan rangkaian suatu tradisi yang didalamnya terkandung nilai-nilai Kristiani. Ketika hal ini dilakukan, mereka tidak menyadari bahwa nilai-nilai itu merupakan benih-benih kerajaan Allah sebab waktu itu mereka masih hidup dalam belenggu kekafiran. Namun satu hal yang menarik bahwa nilai-nilai kristiani yang bermakna dalam tradisi *Halo Lia* itu tetap terpelihara dan diaplikasikan diantara mereka dalam suatu kebersamaan baik sebagai pribadi maupun dalam perkumpulan sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Kebersamaan hidup hanya bisa dibangun melalui suatu persaudaraan yang berlandas cinta kasih. Persaudaraan itu akhirnya membawa mereka dalam satu hal yakni sebagai makluk sosial, tentunya mereka perlu membuka diri untuk saling melengkapi dan mengabdi sesama demi membangun suatu kebersamaan dalam hidup yang harmonis dan sejahtera.

Sebagai orang beriman, masyarakat Haliren selalu melandaskan hidupnya pada Dia, sang pencipta segala sesuatu. Untuk membina hubungan yang akrab dengan-Nya, mereka mengadakan kegiatan-kegiatan ritual yang mana sebagai bukti untuk mempererat hubungan

tersebut. Salah satu kegiatan yang mengarah ke sana adalah ritus *Halo Lia*. Kegiatan *Halo Lia* dilakukan setiap tahun dengan melibatkan semua anggota Suku. Di sana secara bersama-sama mereka menyembah dan mengucap syukur pada Tuhan atas keberhasilan dalam segala usaha mereka, secara khusus dalam berladang yang ditunjukkan dengan perolehan hasil panen yang berlimpah.

Bagi penulis, ritus *Halo Lia* ini merupakan suatu ketergantungan pada yang Ilahi. Masyarakat Haliren menyadari bahwa mereka adalah makluk yang terbatas, segala sesuatu yang diperoleh merupakan berkat dari Allah. Untuk itu jawaban yang paling luhur dan mulia dari manusia tidak lain ialah menyatakan syukur dan memuji segala kebaikanNya itu. Ungkapan syukur dan pujian ditandai dengan mempersembahkan hasil panen yang mereka peroleh dan hewan kurban sebagai tebusan. Dengan mengucapkan syukur, kita mengakui bahwa dalam segala hal manusia berutang budi pada Allah, sebab dari hakekatnya manusia tidak mempunyai apa-apa, dan manusia juga tidak dapat memberikan sesuatu yang tidak diterima sebelumnya.

Oleh sebab itu cukup beralasan bila manusia atau makhluk ciptaan menyatakan sikap dan rasa syukur atas segala sesuatu yang telah diterima dari-Nya. Selain sebagai bentuk ketergantungan pada Allah, kegiatan *Halo Lia* juga merupakan suatu bentuk pengenangan. Dengan mengadakan *Halo Lia*, masyarakat Haliren mengenang kembali tradisi yang telah diturunkan oleh para leluhur. Dengan demikian apa yang dulunya dilakukan oleh para leluhur kembali dikenang dan dilestarikan. karena itu dapat dikatakan bahwa kegiatan *Halo Lia* merupakan suatu bentuk ungkapan iman akan Allah, dan juga sebagai usaha untuk membina hubungan dengan alam, sesama manusia dan juga para leluhur pendiri *Uma*.

Dalam keseluruhan rangkaian kegiatan ini terlihat dengan jelas makna cinta yang mana di dalamnya terkandung ungkapan kepercayaan, penyerahan dan ketergantungan, serta kesatuan. Ungkapan-ungkapan ini dilihat sebagai landasan bagi masyarakat Haliren dalam membina hubungan yang intim dengan Yang Ilahi sebagai sumber dan tujuan hidup mereka.

Dalam suasana sakral manusia semakin masuk ke dalam keluhuran dan keagungan Tuhan, atau dengan kata lain manusian semakin membuka diri untuk menerima rahmat Kasih Allah yang ditunjukan dengan hasil yang mereka peroleh.

Semuanya yang dilakukan merujuk pada kesadaran manusia akan eksistensinya sebagai makhluk religious, yang mana selalu dihayati dan diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran inilah yang membuat manusia yakni masyarakat Haliren untuk merayakan ritus *Halo Lia*.

1.6 Refleksi Teologis

Dari keseluruhan bab ini, penulis merefleksikan bahwa nilai sakralitas *We Lulik* dalam ritus *Halo Lia* menurut pandangan masyarakat Haliren sendiri, sebenarnya menunjukkan adanya rasa ketergantungan pada Yang Ilahi sebagai sumber segala sesuatu. Rasa ketergantungan dan kedekatan itu diungkapkan dengan kata-kata dan juga lewat tindakan-tindakan. Semuanya ini mau menegaskan bahwa manusi adalah makluk yang terbatas, yang selalu mengharapkan berkat dan Kasih dari Allah. Dalam syair-syair adat yang dilantunkan tidak lain adalah sebagai bentuk pengakuan kepada Tuhan, Ia yang memberikan segala sesuatu untuk dikuasai dan dilestarikan oleh manusia. Dalam diri manusia pengakuan juga berarti membuka diri kepada Tuhan.

Masyarakat Haliren percaya bahwa Allah Yang Ilahi adalah satu. Dialah yang memanifestasikan dirinya dalam pribadi-pribadi tertentu. Bila dilihat secara mendalam, di sini terdapat dualisme kepercayaan dalam masyarakat Haliren, di mana terdapat dua pribadi yakni *Nai Maromak* dan *Nain Tuan*. Tetapi dalam ritus *Halo Lia* ini, terungkap bahwa masyarakat Haliren menyakini bahwa Allah (*Nai Maromak*) itu satu pribadi. Pribadi-pribadi yang lain itu merupakan menifestasi Tuhan yang imanen. Dan keyakinan seperti itu dinyatakan oleh masyarakat Haliren dalam kurban hewan, di mana darah hewan kurban direcikkan di atas altar batu (*foho*) dan tanah sebagai bentuk penghormatan atau penyembahan kepada *Nain Tuan* sebagai perantara dan penjaga alam ciptaan, sedangkan ungkapan syukur senantiasa ditujukan kepada Yang Ilahi sebagai pemilik segala sesuatu. Dialah yang menciptakan segala sesuatu, dan memberikannya kepada manusia untuk dilestarikan dan dinikmati demi keberlangsungan hidupnya.

Air merupakan senyawa yang sangat penting bagi semua bentuk kehidupan di bumi ini. Tak ada satu pun makhluk di muka bumi ini yang mampu bertahan hidup tanpa adanya air. Setiap makhluk hidup membutuhkan air, sekalipun dalam jumlah yang sedikit. Maka seringkali ada ungkapan bahwa air adalah sumber kehidupan. Walaupun ungkapan itu berlebihan karena sumber kehidupan satu-satunya di dunia ini adalah Allah (*Nai Maromak)*. Namun ungkapan itu mau menunjukkan betapa air memiliki peran yang sangat vital bagi kehidupan makhluk hidup di muka bumi ini.

Dalam tradisi Gereja Katolik, air juga dipandang sebagai material yang cukup penting yang mempunyai banyak makna terutama dalam Sakramen Baptis. Misalnya dalam Kitab Kejadian dikatakan bahwa “pada mulanya Allah menciptakan langit dan bumi, Bumi belum berbentuk dan kosong; gelap gulita menutupi samudra raya, dan roh Allah melayang-layang di

atas permukaan air (Kej 1:1). Dalam Kitab 2 Raja-Raja, dikisahkan bagaimana melalui nabi Elia, Allah menyembuhkan Naaman, seorang panglima raja Aram, setelah ia membenamkan diri sebanyak tujuh kali di sungai Yordan. Dalam perjanjian baru, Yohanes Pembabtis, membaptis orang banyak menggunakan Air, (Luk 3:1-20; Yoh 33:22-24). Yesus sendiri juga dibaptis dengan air sungai Yordan (Luk 3:21-22; Mat 3:13-17; Mrk 1:9-11; Yoh 1:32-34). Filipus membaptis membaptis sida-sida dari Ethiopia dengan air (Kis 8:38). Yesus juga pernah berkata kepada Nikodemus, "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan dari air dan roh, ia tidak dapat masuk ke dalam kerajaan Allah" (Yoh 3:5), yang dimaksud ialah kelahiran baru berkat pembaptisan dengan air dan Roh Kudus. Dalam Yohanes 4: 5-26, dalam percakapan-Nya dengan perempuan Samaria, Yesus menyatakan diri-Nya sebagai air hidup (lih. ay 10).

Air memang melambangkan Roh Kudus yang menghidupkan (Yoh 7:39). Selain itu air juga melambangkan penyucian dan pembaruan oleh Roh Kudus (Tit 3:5). Katekismus Gereja Katolik mengajarkan bahwa penggunaan air dalam sakramen baptis sudah disiapkan sejak Perjanjian Lama. Air yang dinaungi Roh Allah pada awal penciptaan Dunia; air bah pada waktu Nuh diselamatkan Allah; air Laut Merah pada waktu bangsa Israel diselamatkan dari orang Mesir; air sungai Yordan pada waktu penyeberngan bangsa Israel untuk masuk ke tanah terjanji.[17]

Dalam tradisi masyarakat Haliren, yang terungkap dalam ritus *halo lia, we lulik* dalam posisi sentral, sebagai sumber berkat, rahmat dan kehidupan seluruh masyarakat adat Haliren. Mereka menempatkan air sebagai wujud yang sakral. Air menjadi lambang kehadiran para

[17]Paus Yohanes Paulus II,Promulgator ***Katekismus Gereja Katolik,*** dalam Herman Embuiru (Penerj.),(Ende: Arnoldus1995) no. 1217-1222. Untuk kutipan selanjutnya digunakan secara singkat KGK dan nomor artikelnya.

leluhur, dan memiliki kekuatan untuk memberi berkata pada manusia. *We lulik* dalam kepercayaan masyarakat Haliren memiliki *power* untuk menyembuhkan, mengusir dan melindungi dari kekuatan jahat, membersihkan dari segala kesalahan (menyucikan, menguduskan), dan juga pembawa berkat kehidupan.

1. *We lulik* yang menyembuhkan: bagi masyarakat adat Haliren, *we lulik* merupakan air suci yang memiliki khasiat untuk menyembuhkan mereka dari berbagai jenis penyakit.
2. Melindungi dari kekuatan jahat: masyarakat Haliren percaya bahwa *we lulik* merupakan air suci, air keramat yang memiliki kekuatan untuk mengusir roh-roh jahat. Oleh karena itu, setiap kali setelah upacara ritus *halo lia,* masing-masing anggota suku selalu membawa pulang *we lulik* ke rumah untuk di letakkan di ambang pintu, karena dipercaya dapat mencegah roh-roh jahat untuk masuk ke dalam rumah mereka.
3. Menyucikan: *we lulik* juga diyakini memiliki kahsiat untuk menyucikan. Dalam ritus *halo lia*, pada akhir ritus, masyarakat menggunakan *we lulik* untuk diusap pada wajah. Hal ini melambangkan penyucian dari kesalahan yang mereka perbuat selama ini. Juga *we lulik* sering digunakan untuk memerciki rumah yang baru didirikan.
4. Pemberi berkat kehidupan: dalam ritus *halo lia*, di *we lulik*, tetua adat bersama semua anggota suku memohonkan kelimpahan hasil panen pada musim yang akan datang. Ini menunjukkan bahwa mereka percaya akan berkat kehidupan dari *we lulik*, yang adalah air hidup bagi mereka.

Berdasarkan uraian di atas, ditemukan bahwa ada kemiripan makna antara apa yang dihayati oleh masyarakat Haliren dengan tradisi Gereja Katolik. Air dilihat sebagai sumber kehidupan, sarana penyucian diri, serta simbol kehadiran yang *Nai Maromak*.